

## Daftar Isi

Sifat Iman (3) : Mengerti Iman.....	1
Meja Redaksi .....	2
Pokok Doa .....	3
Tradisi Gereja, Khotbah, dan Pleroma.....	4
Kopi Manis Hangat.....	8
Gereja – Komunitas Orang-Orang yang Mengingat.....	10
Pelajar Kristen.....	11
Sersan .....	15
TKB .....	15
Resensi: Iman dan Agama.....	16

## Sifat Iman (3): Mengerti Iman

NREC 2007

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

**K**ita telah mempelajari bagaimana pemahaman iman menurut orang non-Kristen dan bagaimana iman dipandang dari Alkitab yang dimengerti oleh Theologi Reformed. Prinsip dan kebenaran Alkitab terbalik dari apa yang manusia sering kali pikirkan. Bukan karena melihat baru beriman, tetapi Alkitab ingin kita beriman dulu baru melihat. Seluruhnya harus kembali kepada Allah dan merupakan inisiatif Allah. Ini disebut *qualitative difference*. Ketika Marta sibuk melayani Yesus, Maria justru sibuk mendengar dan mengerti Firman. Saat ini ada orang-orang Kristen yang kelihatannya sibuk melakukan banyak hal untuk Yesus, tetapi tertidur ketika mendengar khotbah atau mempelajari firman Tuhan dengan mendalam. Ketika orang-orang Reformed terus belajar dan mendengar Firman, orang Kharismatik sibuk menyanyi, yang kadang menyanyi dengan nada yang tidak tepat. Tuhan ingin kita mendengarkan apa yang Ia katakan, bukan kita yang memaksa Tuhan untuk mendengar apa yang kita katakan. Kita harus mau mengoreksi seluruh pemahaman kita sampai hal yang sekecil-kecilnya, sehingga kita lebih berkenan di hadapan Tuhan. Ketika saya berkhotbah, saya menggunakan suara keras, tetapi ketika saya berdoa, saya bersuara lembut. Mengapa demikian?

Ketika saya berkhotbah, saya ingin setiap orang, setiap sudut bisa mendengarkan firman Tuhan dengan jelas dan sungguh bisa memperhatikan Firman. Tetapi ketika saya berdoa, saya sedang berbicara dengan Allah yang begitu dekat dengan saya, sehingga saya tidak perlu berteriak. Saya sedang berbicara dengan Allah yang saya hormati, sehingga tidak pantas saya berteriak-teriak kepada-Nya. Jika kita mengenal Allah yang dekat dengan kita, yang begitu mulia dan hormat, yang mendengar doa kita, maka sangat tidak sopan jika kita berteriak-teriak di hadapan-Nya, seolah-olah Dia tidak mendengar. Berbeda dengan Marta, Maria senantiasa mau mendengar dan belajar firman Tuhan. Marta terus sibuk dan menganggap dirinya sudah melayani lebih dari orang lain, akhirnya menjadi sombong dan memerintahkan Tuhan Yesus untuk memarahi adiknya. Sebaliknya, Tuhan Yesus malah menegur Marta. Maria telah mendapatkan bagian yang terbaik, yang tidak bisa direbut dari dirinya. Maka ketika Lazarus meninggal, Marta tidak mengerti dan tidak percaya bahwa Yesus mampu membangkitkan Lazarus. Ia menganggap diri sudah lebih tahu, sudah belajar theologi, dan tahu bahwa Lazarus hanya akan bangkit pada akhir zaman bersama-sama dengan yang lain. Di sini

**Penasihat:**

Pdt. Benyamin F. Intan  
Pdt. Sutjipto Subeno  
Ev. Alwi Sjaaf

**Redaksi:**

**Pemimpin Redaksi:**  
Edward Oei

**Wakil Pemimpin Redaksi:**

Ev. Diana Ruth

**Redaksi Pelaksana:**

Adhya Kumara  
Heruarto Salim

**Desain:**

Heryanto Tjandra  
Jacqueline Fondia Salim

**Redaksi Bahasa:**

Lukas Yuan  
Mildred Sebastian  
Yana Valentina

**Redaksi Umum:**

Budiman Thia  
Dharmawan Tjokro  
Erwan  
Yesaya Ishak

**GRII**

Lippo Bank  
Cab. Pintu Air Jakarta  
Acc. 745-30-707000

**Sekretariat GRII**

Jl. Tanah Abang III No.1  
Jakarta Pusat  
Tel. +62 21 3810912

www.buletinpillar.org  
redaksi@buletinpillar.org

**Berita Seputar GRII**

- GRII akan menjadi tuan rumah dalam penyelenggaraan acara internasional dari World Reformed Fellowship 2009 pada tanggal 21 - 22 Maret 2009: *Global Theological Education Conference*, 23 Maret 2009: *WRF's Asian Regional Meeting*, 23 - 26 Maret 2009: *WRF's Board of Directors Meeting*, 26 - 27 Maret 2009: *WRF's Theological Commission Meeting*, 24 - 29 Maret 2009: Simposium Theologi Internasional dalam rangka memperingati 500 tahun Calvin.
- KKR Regional 2009 Jabodetabek diadakan pada tanggal 20 Februari 2009 - 13 Maret 2009. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi 021-7000-3000.

terungkap suatu kalimat dari Tuhan Yesus yang begitu indah, “Jika engkau beriman, engkau akan melihat kemuliaan Allah.” Di sini muncul metode Alkitab yang pertama kali, “Jika beriman, akan melihat kemuliaan Allah.” Ini berbeda dengan konsep orang dunia, bahwa kalau melihat, baru beriman kepada Tuhan Allah.

Pada zaman Tuhan Yesus, orang yang paling banyak membawa orang beriman kepada Tuhan Yesus sebelum Ia mati di kayu salib adalah Yohanes Pembaptis. Melalui Yohanes Pembaptis, seluruh negeri saat itu digoncangkan. Mereka bergetar dan menjadi gentar, dan mulai dibawa kembali beriman kepada Tuhan Allah. Yohanes Pembaptis lebih agung dari Elia. Elia mengakibatkan sekelompok orang di atas gunung Karmel berhenti menyembah Baal dan kembali kepada Yehova. Yohanes Pembaptis seorang diri berteriak-teriak di padang gurun tanpa dukungan siapapun. Makanannya adalah belalang, bajunya adalah kulit unta, dan ia berteriak, “Kerajaan Allah sudah dekat, bertobatlah kamu!” Beribu-ribu bahkan beratus-ratus ribu orang berduyun-duyun dari semua kota dan semua desa berkumpul di tepi sungai Yordan untuk mendengar khotbahnya dan mereka menangis lalu bertobat. Mereka mengalami kebangunan rohani yang sesungguhnya. Yohanes Pembaptis tidak pernah satu kali pun melakukan mujizat tetapi orang yang percaya kepada dia begitu banyak. Saya menghormati orang Islam yang mengakibatkan berjuta-juta orang percaya dan mereka tidak mengadakan mujizat. Sedangkan di dalam gerakan Kharismatik sudah timbul

sebuah perasaan rendah diri, sehingga mereka beranggapan seolah-olah jika tidak ada mujizat maka tidak ada orang mau bertobat. Akhirnya mereka membuang firman Tuhan yang paling penting lalu mengejar terjadinya mujizat supaya orang bisa percaya. Mujizat terbesar adalah Kristus bangkit dari antara kematian, mujizat terbesar adalah kuasa kebangkitan yang membuat manusia percaya kepada Dia. Sedangkan

mementingkan anugerah dan berkat dari Tuhan. Tidak heran, akhirnya beberapa pemimpin Kharismatik yang paling penting dalam sejarah satu per satu jatuh ke dalam skandal seks dan keuangan yang tidak beres. Tuhan memperbolehkan setan memberikan umpan uang dan memberikan berkat lalu menghancurkan Kekristenan melalui kepemimpinan yang tidak beres. Sedikit pendeta yang melihat semua tipuan ini, sehingga Yesus berkata kepada Marta bahwa ia telah salah mengerti theologi. Kalau ia betul-betul beriman, ia akan melihat kemuliaan Allah. Bukan sesudah engkau melihat baru engkau beriman. Ini metode yang salah, yang pertama-tama harus dibongkar dan diberi satu kekuatan revolusi untuk membalikkan manusia kepada metode Alkitab yang benar. Ini tugas dan panggilan Theologi Reformed.

**Ketika firman Tuhan  
dikabarkan, cahaya  
dari firman yang  
mempunyai khasiat  
khusus akan  
langsung menembusi  
awan-awan  
gelap di dalam hati  
dan otak manusia,  
memberikan iman  
yang  
ditanam sebagai  
benih di dalam hati**

mereka yang mengejar kesembuhan atau kekayaan akhirnya beberapa tahun kemudian menjadi sakit lagi dan kemudian tetap mati juga. Yang sementara kaya, suatu saat kekayaannya hilang dan mereka mengalami penderitaan besar. Mereka tidak mementingkan firman, hanya

*Kedua*, Alkitab mengatakan bukan karena engkau mengalami atau engkau sudah mengerti secara rasio baru kemudian engkau beriman. Namun sebaliknya, ketika engkau beriman, engkau akan mengetahui. Di dalam Ibrani 11:3 dikatakan, “Karena kita percaya bahwa dunia ini dicipta oleh Allah melalui firman-Nya.” Jika saya sudah tahu, sudah masuk akal, atau saya rasa itu logis, maka barulah saya mau percaya, itu adalah metode orang berdosa, itu metode dunia. Alkitab mengatakan, “Jika engkau percaya, maka engkau akan mengetahui.” Percaya itu dari mana? Di dalam khotbah-khotbah yang lain, beberapa tahun yang lalu saya membedakan empat tahap iman, yaitu: 1) Iman yang sudah ditanam terlebih dahulu sebelum seseorang mendengar firman; 2) Iman

## Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Edisi lalu kita membahas tentang setiap individu Kristen yang sudah ditebus dalam Kristus yang adalah gereja. Edisi bulan ini kita akan membahas dalam *scope* yang lebih luas yaitu Gereja dalam konteks komunitas Kristen di dalam dunia. Orang-orang Kristen yang sudah ditebus masih ditempatkan di dalam dunia ini untuk apa? Kenapa tidak langsung diangkat ke surga menikmati hidup kekal? Beberapa artikel di dalam edisi ini akan memperjelas panggilan setiap kita di dalam dunia karena kita diberikan mandat Injil dan mandat budaya yang harus kita genapi dan pancarkan bagi dunia yang semakin gelap.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org)? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di e-mail: [redaksi@buletinpillar.org](mailto:redaksi@buletinpillar.org).

Redaksi PILLAR

yang timbul setelah mendengar firman; 3) Iman yang dikaruniakan Roh Kudus untuk pelayanan; dan 4) Iman yang bersandar kepada firman Tuhan setiap detik serta mengambil berkat dan kuasa Tuhan, di mana kita bisa senantiasa memegang tangan-Nya. Kita harus beriman, kita harus percaya kepada Tuhan terlebih dahulu, barulah setelah itu kita mendapatkan pengertian yang Tuhan akan berikan kepada kita. Di dalam iman mengandung pengetahuan, sehingga Paulus mengatakan, "Aku tahu siapa yang aku percaya" (1Tim. 1:12). Maka, percaya dulu baru mengetahui akan ikut.

Saya pernah mengatakan bahwa kredo iman Kristen mengatakan bahwa, "*Faith seeking understanding*" (*credo ut intelligas, en inteligum un credas*) – iman menghasilkan pengertian dan pengertian membawa kita untuk beriman lagi. Dengan demikian iman – pengetahuan, pengetahuan – iman, seperti lingkaran tahun dari setiap pohon. Setiap pohon memiliki lingkaran tahun yang setiap tahun bertambah satu lingkaran lagi. Pertumbuhan ini menggambarkan bagaimana iman membawa kita pada pertumbuhan pengertian, lalu pengertian itu akan membawa kita pada pertumbuhan iman yang semakin kuat. Itu terus berulang menjadi putaran lingkaran yang semakin besar. Akhirnya putaran ini menjadikan kita orang yang penuh iman yang dipertanggungjawabkan oleh pengertian kebenaran karena kita patuh dan percaya kepada Tuhan.

*Terakhir*, Alkitab mengatakan karena iman maka nenek moyang kita mendapat bukti. Jadi, bukan karena sudah terbukti barulah nenek moyang kita percaya. Saat ini, ajaran-ajaran Alkitab yang penting ini telah diabaikan oleh banyak orang Kristen. Bahkan ajaran-ajaran Kristen banyak dimanipulasi, diubah, dan dirusak oleh orang yang tidak mau mengerti kedaulatan Tuhan Allah. Saya tidak perlu mendapatkan bukti yang dahsyat tentang Allah baru saya bisa percaya; saya juga tidak perlu mengalami anugerah besar baru saya bisa percaya; saya tidak perlu menjelaskan dengan berbagai dalil logika manusia, baru saya bisa percaya. Prinsip Alkitab mengatakan bahwa karena iman, nenek moyang kita mendapatkan bukti. Ketika firman Tuhan dikabarkan, cahaya dari firman yang mempunyai khasiat khusus akan langsung menembusi awan-awan gelap di dalam hati dan otak manusia, memberikan iman yang ditanam sebagai benih di dalam hati manusia itu. Mengapa saya percaya? Itu karena saya berespon kepada Allah yang telah menyatakan diri-Nya melalui alam ciptaan-Nya dan khususnya melalui firman-Nya. Melalui itu, saya percaya dan menjadikan saya bisa mengerti bahwa Ia ada. Melalui firman, saya mengetahui bahwa Allah yang ada itu adalah Allah yang hidup. Allah yang hidup itulah yang telah menyatakan diri-Nya kepada saya, sehingga saya bisa melihat kemuliaan-Nya dan mengerti seluruh kebenaran yang Ia wahyukan kepada saya. Dari semua itu, akhirnya terbukti bahwa Allah itu adalah Allah yang sejati, Allah yang benar. Semua metode yang tercantum dalam Alkitab ini mengakibatkan kita mengatakan, "Aku orang percaya." Dan

ketika iman kita berespon kepada Tuhan, maka respons iman ini berbeda dari semua iman agama lain. Iman ini adalah iman yang sesuai dengan firman dan merupakan respons kepada firman. Jangan karena kita mengetahui beberapa doktrin, lalu kita sudah mengaku sebagai orang Reformed atau bertheologi Reformed. Saya ingin agar di dalam segala segi termasuk metode kita, kita boleh sesuai dengan wahyu Tuhan di dalam Alkitab.

Mari kita bertobat secara pikiran; mari kita bertobat secara pelayanan; bertobat secara mental; bertobat secara metode; bertobat di dalam berapologetika; dan kembali kepada prinsip-prinsip Alkitab. Mari kita memohon kepada Tuhan agar Ia memimpin kita seumur hidup agar tidak menyeleweng, tidak jatuh, tidak terpeleset, tidak jatuh ke dalam metode-metode manusia yang salah, sehingga seumur hidup kita bisa berkenan di hadapan-Nya.

Soli Deo Gloria. Amin.

## POKOK DOA

1. Berdoa untuk rangkaian KKR Regional 2009 yang akan diselenggarakan di seluruh pelosok Indonesia pada tahun 2009 ini. Bersyukur untuk beberapa KKR yang telah terselenggara sepanjang bulan Februari 2009 yang lalu.
2. Bersyukur untuk kebaktian perdana *English Sunday Service* pada tanggal 8 Februari 2009 di GRII Pusat. Berdoa kiranya melalui kebaktian ini, Injil dapat diberitakan kepada lebih banyak jiwa lagi terutama kepada orang-orang yang berbahasa Inggris.
3. Berdoa untuk rangkaian acara *World Reformed Fellowship* 2009 yang akan diselenggarakan oleh GRII pada bulan Maret 2009. Kiranya melalui rangkaian acara ini, para peserta dapat saling berbagi dan saling menguatkan dalam peran mereka di negara mereka masing-masing dalam memberitakan Injil dan menegakkan Theologi Reformed.



# TRADISI GEREJA, KHOTBAH, DAN PLEROMA

Efesus 4:13

## *Pleroma*

Paulus memberikan pengertian yang sangat mulia untuk menjelaskan tujuan Gereja. Dia mengatakan bahwa Gereja mempunyai tujuan untuk mencapai tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. *Pleroma*. Menjadi terisi penuh hingga sama dengan kepenuhan Kristus. Ini berarti Gereja merupakan pembawa kemuliaan Kristus di dalam dunia ini.<sup>1</sup> Ini merupakan pengertian yang akan membawa perubahan yang begitu besar dalam melihat pelayanan di Gereja. Mengapa Gereja ada di dunia ini? Karena Gereja adalah pembawa kemuliaan dari Kristus di dalam dunia. Baik Efesus 1:23 maupun Efesus 4:13 menjelaskan hal ini. Karena itulah Gereja harus menjadikan *Pleroma*, atau keadaan penuh yang sama seperti Kristus, menjadi tujuan dari setiap kegiatan dan pelayanannya. Inilah sebabnya mengapa Paulus, sebelum membahas ayat ini, lebih dulu membahas mengenai kesatuan jemaat di mana dia sebelumnya telah memberikan penjelasan mengenai anugerah Tuhan yang memberikan para hamba Tuhan, yaitu para penginjil, gembala, dan pengajar bagi Gereja. Semua memenuhi panggilan pelayanannya untuk suatu tujuan yang sama, yaitu *pleroma*. Kepenuhan Kristus sehingga Gereja menjadi gambaran kemuliaan Kristus bagi dunia ini.

Bagaimana Gereja mendapatkan kepenuhan ini? Ayat 11 mengatakan bahwa Kristus sendiri yang memberikan kepenuhan melalui pemberian-Nya, yaitu para Hamba Tuhan yang memberitakan Injil, mengajar, dan menggembalakan. Tetapi pengertian *pleroma* ini harus kita mengerti dari dua sisi, yang pertama adalah Kristus yang memberikan kepenuhan, tetapi juga Kristus sendiri yang menjadi kepenuhan

dari Gereja-Nya.<sup>2</sup> Apakah mungkin ada satu orang yang dapat menjadi penuh seperti Kristus? Tidak. Tetapi secara komunal, ya. Karena itu Paulus di dalam ayat 13 mengatakan "...sampai kita semua..." Ini berarti bahwa secara komunal Gereja adalah yang menyatakan kepenuhan Kristus di dalam dunia ini. Inilah yang harus diingat di dalam melihat pelayanan Gereja. Kita terus bergerak hingga mencapai kepenuhan ini. Kapankah kita berhenti berjuang? Sampai mencapai tingkat pertumbuhan yang sama dengan kepenuhan Kristus.

Bagaimanakah Gereja mendapatkan pertumbuhan menuju kepenuhan ini? Dengan anugerah dari Kristus yang memberikan kepada Gereja pengajar-pengajar, penggembala, dan penginjil. Calvin di dalam buku *Institutes* mengatakan bahwa Allah memutuskan untuk mengutus para pemberita firman dan juga para pengajar yang lain sebagai suatu cara menguji ketaatan kita.<sup>3</sup> Bagaimana caranya menguji ketaatan kita? Coba bayangkan kalau kita sedang duduk di dalam sebuah kebaktian Gereja dan mendengarkan pengkhotbah. "Benarkah kita sadar bahwa dia adalah wakil Allah yang sedang menyampaikan firman Allah? Kok sepertinya agak sulit, ya, menerima hal ini..." "*kayaknya* saya masih lebih tahu deh, tentang tema ini..." "baru kemarin saya baca buku lebih dalam dari ini..." dan berbagai macam kata hati yang muncul di dalam diri kita ketika kita mendengar khotbah. Tetapi Tuhan memakai cara ini supaya kita belajar rendah hati dan taat. Walaupun yang berbicara adalah manusia yang penuh dengan kelemahan, tetapi dia sedang menyampaikan firman Tuhan. Mampukah kita taat dan mendengar para hamba-Nya seperti mendengar Dia sendiri yang sedang berfirman kepada kita?

Kemudian Calvin mengatakan bahwa hal yang kedua adalah untuk membuat kita

mengerti dan mendekat kepada Tuhan dengan cara yang "manusiawi." Calvin mengatakan bahwa kalau Tuhan sendiri yang mengguntur dari langit untuk menyampaikan firman-Nya, maka kegentaran akan kemuliaan-Nya yang mengguntur tersebut akan membuat kita semua lari ketakutan.<sup>4</sup> Ini semua dilakukan Tuhan supaya kita yang terlalu bodoh ini boleh memahami Dia yang sedang menyatakan diri dengan cara yang dapat kita mengerti dan dapat kita tangkap. Dia sedang "menurunkan standar" demi kita semua supaya kita dapat menangkap apa yang sedang Dia nyatakan agar kita dapat mengerti berdasarkan keterbatasan prosesor kita yang terlalu lambat ini. Calvin mengatakan bahwa Allah "...in his wonderful providence accomodating himself to our capacity..."<sup>5</sup> Mengapakah ini diperlukan? Supaya kita bisa ditarik makin dekat kepada Dia, makin dipertumbuhkan oleh firman-Nya yang berkuasa, dan makin menuju kepada kepenuhan yang sama dengan kepenuhan Kristus. Dari semua fungsi pelayanan yang Tuhan anugerahkan untuk menumbuhkan Gereja ini, kita akan memberikan fokus kepada satu, yaitu khotbah, atau pelayanan mimbar. Kita akan melihat apa yang dikatakan mengenai hal ini oleh seorang theolog dari New England, yaitu Jonathan Edwards (1703-1758).

## *Disposisi*

Jonathan Edwards, theolog yang mewarisi tradisi reformasi melalui sayap Calvin, memiliki suatu pengertian mengenai pertobatan sejati yang adalah perubahan "*disposisi*" (natur) yang memanjatkan *doxology* bagi kemuliaan Kristus. Dalam *Religious Affections*, Edwards membahas tesis yang dia kemukakan, yaitu bahwa tanpa natur yang diubahkan, tidak akan ada perubahan menyeluruh dari tingkah laku. Atau dalam kalimat Edwards sendiri: "*Without a change of nature,*

*men's practice will not be thoroughly changed.*"<sup>6</sup> Edwards mengatakan bahwa hal yang paling utama adalah adanya kasih akan Allah dalam diri seseorang. Pengetahuan, menurut Edwards, merupakan pengetahuan yang harus mempertimbangkan beberapa hal seperti hati, cinta kasih, dan merindukan Tuhan senantiasa.<sup>7</sup> Tetapi sumber dari natur doxologi, yaitu natur yang memanjatkan pujian bagi kemuliaan Tuhan, merupakan sumber yang berasal dari keberadaan diri yang sudah diubah. Perubahan yang begitu mendasar sehingga tidak mungkin seseorang yang belum diubah secara mendasar akan secara sempurna dan secara konsisten mampu melakukan perubahan ini terus-menerus; pada akhirnya dia akan kembali melakukan apa yang biasa dia lakukan. Tetapi orang yang telah diubah, akan secara alami memiliki hal-hal yang menunjukkan kepercayaan Kristen sejati. Sebelum kebangunan rohani tahun 1730-an terjadi, Edwards sudah memiliki suatu kerinduan agar seluruh jemaat yang digembalakan memiliki suatu disposisi yang diubah oleh Roh Kudus. Konsep Edwards adalah: *Just as the Spirit's love binds believers together in community, so its presence in the individual must be manifest to the community.*<sup>8</sup> Dia rindu agar Kerajaan Allah dapat dinyatakan dengan makin mulia dalam pelayanannya. Tuhan mengizinkan Edwards mengalami periode kebangunan rohani yang luar biasa, yaitu periode "*The Great Awakenings,*" yang berawal pada tahun 1734 (untuk wilayah Edwards) dan memuncak pada tahun 1741. Roh Kuduslah yang bekerja menggunakan orang-orang yang telah diubah, dengan segenap natur yang telah diubah, yang penuh kerinduan untuk memperlakukan Allah, dengan segenap kesadaran dan kemampuan orang-orang tersebut; Roh Kudus menyatakan karya tersebut melalui firman yang dinyatakan melalui orang-orang tersebut, dengan kesadaran, kerinduan, penuh ucapan syukur, dan bersemangat untuk meninggikan Kristus, menyatakan firman

Tuhan dengan sungguh-sungguh. Ini merupakan warisan yang dapat kita telusuri sejauh periode reformasi Martin Luther.

### Mimbar

Pelayanan firman dalam pengertian Martin Luther merupakan suatu konsep yang terus diwarisi dan dikembangkan dalam tradisi reformed setelahnya. Luther mengatakan bahwa panggilan dia adalah untuk mengkhhotbahkan Injil.<sup>9</sup> Kesungguhan untuk menyatakan Injil dalam diri Martin Luther disertai dengan kepercayaan bahwa Injil akan mengubah segala sesuatu. Ini merupakan konsep yang menerobos abad-abad di mana Gereja tidak lagi menyatakan firman Tuhan.



Bahkan dalam periode reformasi ada satu lukisan yang menggambarkan Martin Luther dan salah satu kardinal sedang berkhotbah berhadapan-hadapan, di mana pendengar terbagi menjadi dua. Luther mengatakan, Tuhan berfirman..., sedangkan sang kardinal berkata, Paus berfirman... Lukisan ini menggambarkan bahwa keunikan periode reformasi, menjadi suatu gerakan yang besar pada masa Luther, menawarkan khotbah yang menyatakan firman Tuhan. Hamba Tuhan harus mengkhhotbahkan firman Tuhan. Luther percaya bahwa Roh Kuduslah yang mempertobatan, tetapi dia percaya juga bahwa Roh Kudus ini tidak mungkin melakukan pekerjaan-Nya tanpa firman. Demikian pemikiran Martin Luther yang dirangkum oleh Paul Althaus:<sup>10</sup>

1. *The Spirit does not speak without the word*

2. *The Spirit speaks through and in the word*

Luther percaya bahwa iman timbul atas pekerjaan Roh Kudus *melalui firman*, dan Roh Kudus membuat firman memiliki kuasa melalui penyampaian kita; memiliki kuasa untuk menghantam hati manusia.<sup>11</sup>

Tradisi ini kemudian berlanjut dan kita akan melihat pengaruh seorang reformator yang bukan hanya mewarisi tradisi reformasi ini dari Luther, tetapi juga yang memberikan reformasi suatu bentuk dan tata Gereja yang dapat memberikan reformasi suatu kubu yang kuat, konsisten, dan berpengaruh tanpa harus bergantung pada kuasa politik. Dia adalah John Calvin. Calvin percaya bahwa firman Allah tidak hanya memiliki kuasa pada waktu pertama kali diberikan, tetapi kuasa tersebut akan terus menyertai pada penyampaian selanjutnya.<sup>12</sup> Calvin juga memberikan tempat tertinggi kepada Alkitab dan Alkitab dilihat sebagai firman Allah, di mana Kristus, Hikmat Allah, adalah sebagai inti beritanya.<sup>13</sup> Karena itu firman tidak dapat dipisahkan dari Kristus, karena Kristus adalah satu-satunya *School-Master of the Church*, dan melalui firman Gereja diberikan kesempurnaan

dari ajaran Kristus.<sup>14</sup> Karena percaya kepada hal-hal inilah Calvin berkhotbah.

Jonathan Edwards mewarisi tradisi mimbar dari para tokoh reformasi ini dengan menggabungkan konsep, baik yang dipelopori oleh Luther, maupun yang dipelopori oleh Calvin. Dari Luther, Edwards mewarisi konsep karya Roh Kudus yang menjadikan firman Tuhan berkuasa, dan karya Roh Kudus yang Dia kerjakan melalui firman Tuhan. Roh Kudus menginspirasi firman Tuhan menjadi firman yang tertulis, dan karya Roh Kudus juga terus berlanjut dengan memberikan disposisi yang menyatakan kemuliaan Allah melalui mengagungkan Yesus Kristus pada orang-orang yang telah bertobat sehingga orang-orang berdosa menjadi orang-orang percaya. Roh Kudus ini bekerja melalui firman Tuhan, dan Edwards, yang juga meneruskan konsep dari Luther ini

dengan kepercayaannya kepada firman sebagai sarana Roh Kudus untuk bekerja,<sup>15</sup> adalah orang yang mengizinkan Roh berkarya dengan seluas mungkin dengan kesetiannya meninggikan dan menyatakan firman Tuhan.

Edwards juga meneruskan Calvin dengan pengertian mengenai natur *doxology* dari Roh Kudus yang meninggikan Kristus. Penyampaian firman Tuhan seharusnya berfokus pada meninggikan Kristus dan Kristus yang ditinggikan ini dinyatakan oleh orang dengan natur yang meninggikan Kristus. Khotbah-khotbah Edwards merupakan suatu dorongan untuk meninggikan Kristus dengan seluruh keberadaan seseorang. Edwards percaya pada pola kebangunan yang dikerjakan Allah pada masa di mana terjadi kelesuan rohani, meskipun dia tidak menganggap dia dapat mengetahui waktu di mana Tuhan akan bekerja; dan seluruh khotbahnya merupakan suatu dorongan bagi orang-orang untuk kembali kepada Allah.<sup>16</sup> Dengan beban untuk melihat kemuliaan Allah terus dinyatakan dalam sejarah, maka Edwards berkhotbah, meninggikan Kristus, dan membiarkan Roh Kudus bekerja membangkitkan natur yang memuliakan Tuhan pada setiap orang yang merupakan umat pilihan Tuhan.

Khotbah Edwards adalah khotbah yang memiliki ciri puritan yang dengan ketat menggunakan argumen-argumen pendukung dari satu atau beberapa poin yang menjadi pendukung satu tema utama dari sebuah khotbah. Edwards bukanlah seorang anti intelektual, tetapi dia adalah seorang pewaris Calvin, di mana Calvin sendiri merupakan seorang pengkhotbah yang, demikian menurut John Leith, memiliki tipe khotbah yang merupakan... *an intellectual exercise and a mental discipline that had a significant cultural impact*. Namun di sisi lain, Calvin juga (*was*) *not intellectualistic*. ...*The learning that was joined to piety had a strong pragmatic and utilitarian quality*.<sup>17</sup> Siapapun yang pernah membaca teks khotbah Edwards akan setuju bahwa penggambaran mengenai Calvin di atas juga adalah penggambaran yang tepat jika diterapkan untuk mendeskripsikan Edwards.

**Disposisi**

Komunitas Kristen merupakan komunitas yang hidup, mewarisi suatu

tradisi yang begitu agung dan harus memahami sebuah tradisi sebagai tradisi yang hidup dan terus diwariskan. Sebuah tradisi menjadi tradisi yang mati ketika tradisi tersebut menjadi dibakukan dan diambil secara legalistik. Tradisi tersebut menjadi *...no longer alive but dead and fit only for sterile repetition*.<sup>18</sup> Tetapi, ketika inti dari tradisi dapat terus dipelihara, maka tradisi tersebut akan menjadi tradisi yang hidup dan diwariskan dengan dinamis, sehingga pada setiap zaman Kekristenan dapat menjadi pemimpin zaman, walaupun minoritas. Tetapi

**Maka biarlah setiap zaman boleh terus meneruskan dan memperjuangkan tradisi ini, yaitu mengatakan Kristus harus semakin bertambah, dan saya harus semakin berkurang.**

pengertian ini harus dimengerti dalam konsep yang luas. Tradisi yang diwariskan secara hidup dan dinamis adalah tradisi yang dimengerti sebagai suatu bagian sejarah di mana Allah menyatakan pekerjaan-Nya. Pekerjaan yang dikerjakan Allah adalah pekerjaan yang berfokus kepada menyatakan Kristus sebagai pusat. Warisan tradisi inilah yang menjadi suatu harta berharga yang diterima, diperjuangkan, dan diwariskan oleh Kekristenan sepanjang sejarah. Kekristenan yang tidak mengerti asal sejarahnya merupakan Kekristenan kontemporer yang tidak berakar dan akan segera lenyap seiring dengan berubahnya tren berpakaian. Tetapi Kekristenan yang melihat sejarah tanpa menyadari signifikansinya bagi zaman kontemporer akan menjadi Kekristenan yang mati dan mewariskan tradisi legalistik yang mati kepada generasi selanjutnya. Kedua kubu ini tidak mungkin menggambarkan tradisi Kristen yang

sejati. Tetapi tradisi Kristen yang mewarisi semangat gerakan, menangkap inti dari sejarah, dan memperjuangkannya pada zamannya adalah tradisi Kristen yang sejati. Apakah berlebihan bila saya katakan bahwa tradisi Reformed memiliki hal ini? Saya tidak sedang berkata bahwa apa yang terjadi sepanjang sejarah reformasi yang diwariskan hingga reformed saat ini merupakan suatu pelajaran sejarah yang harus dibakukan dan dianggap tak mungkin salah, namun, sebagaimana diakui oleh John Leith:

The reformed tradition does not claim to be the only Christian tradition. It does not claim to be *one way the one, holy, catholic, apostolic church* has lived, handing on its faith and life to every new generation. It does claim to be an authentic form of the Christian community that has its special strength but also weakness and problems. It tends to be the people of God in all their fullness. On the basis of this claim, it asks for both acceptance and criticism.<sup>19</sup>

Dengan memahami tradisi reformed sebagaimana tujuannya yang terus menerus diwariskan, yaitu, meminjam John Leith, untuk menjadi *the people of God in all their fullness*, maka reformed memiliki suatu tradisi yang, tidak terbantahkan, dipakai Tuhan untuk menyatakan begitu banyak pelajaran berharga bagi setiap zaman. Saya rindu agar tradisi reformed, dengan mengambil segala kekuatan darinya, sambil berhati-hati pada kelemahannya, boleh menjadi suara yang dapat kembali menyadarkan Gereja mengenai satu bidang kehidupan bergereja yang sangat penting, yaitu mimbar. Tradisi Kekristenan tidak pernah lepas dari pengaruh yang diberikan dari atas mimbar. Leith mengatakan bahwa senjata untuk membentuk suatu komunitas Kristen untuk menjadi komunitas yang membentuk kehidupan komunitas lebih besar di mana komunitas Kristen itu ada adalah firman Tuhan.<sup>20</sup> Prinsip mimbar dari Jonathan Edwards memberikan suatu sumbangan yang besar bagi kelanjutan tradisi Kristen. Prinsip ini adalah prinsip disposisi doxologis. Roh Kudus membangkitkan disposisi ini dalam diri orang percaya *melalui firman*. Dengan demikian, seorang pengkhotbah harus merupakan seseorang yang telah mengalami perubahan ini, yang secara natural memiliki kerinduan untuk

meninggikan Kristus, di mana kerinduan ini adalah kerinduan yang muncul dari perubahan natur yang sejati, sebagaimana prinsip *true affection* dari Edwards. Kerinduan ini membuat sang pengkhotbah sadar bahwa dia sedang menaikkan suatu doxologi setiap kali dia berkhotbah menyampaikan firman Tuhan. Jika seseorang hendak meninggikan Kristus dalam khotbahnya dan dalam hidupnya, maka orang tersebut harus ingat kemuliaan Kristus. Dia yang paling layak mendapatkan segala puji dan hormat ternyata juga adalah Pribadi yang rela dihina, dicaci maki, dan diberikan tempat yang sangat rendah dalam hidup-Nya di dunia. Inilah the *excellency of Christ* sebagaimana ditulis dalam salah satu *discourse* Edwards.<sup>21</sup> Maka jika Kristus yang mulia rela untuk mengalami kehinaan, apakah layak bila seorang pelayan mimbar ingin dipermuliakan? Bukankah mimbar dapat menjadi tempat mencari pengakuan? Bukankah mimbar dapat menjadi tempat di mana sang pengkhotbah dapat tergoda untuk mengambil semua fokus perhatian yang sebenarnya hanya layak diberikan kepada Kristus, yang ditinggikan oleh Allah sendiri?

Dalam sebuah artikelnya, Volf membahas tentang ketidakmungkinan Gereja menjadi pusat dari suatu masyarakat pluralistik.<sup>22</sup> Ini disebabkan karena setiap bidang telah memiliki *center* mereka sendiri sehingga Gereja tidak mungkin dapat lagi mewujudkan mimpi untuk kembali pada abad pertengahan di mana Gereja menjadi sang ratu untuk segala bidang. Tetapi alasan yang kemudian diberikan Volf adalah alasan yang lebih tepat. Alasan tersebut adalah karena memang bukan kita yang harus menjadi *center*. Kristuslah yang menjadi *center*, maka kita, orang-orang Kristen, biarlah kita menjadi marginal.<sup>23</sup> Karena Kristus yang menjadi *center* di atas mimbar, maka biarlah sang pengkhotbah menjadi marginal.

Konsep Edwards mengenai disposisi yang memuliakan Kristus merupakan suatu warisan tradisi yang harus diperjuangkan dalam setiap zaman. Tidak seorang pun boleh berdiri di atas mimbar sebuah Gereja dengan disposisi yang meninggikan dan mengagungkan diri sendiri. Disposisi ini bukan dari Roh Kudus. Entah dari mana. Dan karena saya tidak ingin menyebut direpetisi dari setan -ini tidak ada dalam konsep Edwards- maka biarlah saya mengatakan bahwa peninggian diri

merupakan suatu natur yang terus merepetisi diri, berasal dari diri yang jatuh ke dalam dosa, dan memuncak pada keangkuhan yang pada akhirnya membawa seseorang kepada kebinasaan. Disposisi sejati dari Roh Kudus membuat seseorang meninggikan Kristus sebagai sesuatu yang secara natural mengalir dari dalam dirinya. Dia tidak harus berpura-pura, dan dia tidak harus merasa tidak nyaman. Tetapi seperti inilah keberadaan sejati orang tersebut. Dan keberadaan sejati ini tidak mungkin muncul hanya ketika seseorang khotbah, lalu hilang kembali ketika dia turun dari mimbar. Maka seperti Roh Kudus yang memiliki natur yang meninggikan Kristus, demikianlah setiap pengkhotbah yang naik mimbar seharusnya memiliki repetisi dari natur ini dalam dirinya. Maka biarlah setiap zaman boleh terus meneruskan dan memperjuangkan tradisi ini, yaitu tradisi yang mengatakan Kristus harus semakin bertambah, dan saya harus semakin berkurang.

### Pleroma

Maka, dengan melihat pembahasan di atas, kita boleh belajar satu prinsip yang sangat penting. Meninggikan Kristus melalui khotbah adalah cara yang Tuhan Allah sendiri pakai untuk memberikan kepenuhan bagi Gereja-Nya. *Pleroma* yang akan menyatakan kemuliaan Kristus di dalam dunia melalui kehadiran Gereja. Kalau mimbar dari suatu Gereja sudah tidak lagi membahas kebenaran firman dan memancarkan doxologi bagi kemuliaan Kristus, mungkinkah Gereja dapat menjadi *pleroma* yang menyatakan kemuliaan Kristus di dunia ini? Karena itu betapa rusaknya kalau mimbar sudah menjadi tempat para badut berdiri. Betapa lebih rusaknya lagi kalau mimbar sudah menjadi tempat para tukang obat yang tidak tahu bagaimana mengaitkan keberadaan mereka di atas mimbar dengan keseluruhan rencana Kristus bagi Gereja-Nya. Betapa sangat rusaknya jika mimbar menjadi tempat yang paling jarang menyatakan keagungan yang sepatutnya bagi Kristus. Dengan melihat zaman yang makin serong ini hanya anugerah Tuhan yang boleh terus memberikan kebangunan sejati kepada Gereja-Nya sehingga Gereja-Nya terus terpelihara dan terus bertumbuh menuju *pleroma*, yaitu menuju tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus. Kiranya Tuhan memberikan kekuatan kepada kita

semua.

Ev. Jimmy Pardede  
Gembala GRII Malang

### Endnotes

1. Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology* (Eerdmans, 1975), 435.
2. Harold Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary* (Baker, 2006), 557.
3. John Calvin, *Institutes*, IV.1.5.
4. John Calvin, *Institutes*, IV.1.5.
5. John Calvin, *Institutes*, IV.1.1.
6. Jonathan Edwards, *Religious Affections*, (Banner of Truth Trust, 1997), 318.
7. *Ibid.* Hlm. 32.
8. Amy Plantinga Pauw, *The Supreme Harmony of All*, (Eerdmans, 2002), 166.
9. Dikutip oleh B. B. Warfield, *Selected Shorter Writings*, vol 2 (Presbyterian & Reformed, 1970), 404.
10. Paul Althaus, *The Theology of Martin Luther*, (Fortress Press, 1966), 36.
11. *Ibid.* Hlm. 36, 37.
12. T. H. L. Parker, *Calvin's Preaching* (Louisville: Westminster/John Knox Press), 24.
13. *Ibid.* Hlm. 6.
14. *Ibid.*
15. Jonathan Edwards, *Religious Affections* (Banner of Truth Trust, 1997), 184.
16. Lihat pembahasan dari Helen Westra dalam *Edwards in Our Time*, Sang Hyun Lee dan Allen C. Guezlo, ed., (Eerdmans, 1999)
17. John Leith, *Introduction to the Reformed Tradition*, (John Knox Press, 1981), 81.
18. *Ibid.* Hlm. 29.
19. *Ibid.* Hlm. 31.
20. *Ibid.* Hlm. 78.
21. "The Excellency of Jesus Christ," suatu khotbah yang diambil Edwards dari Wahyu 5:12
22. "Theology, Meaning, and Power," sebuah tulisan Miroslav Volf dalam *The Future of Theology: Essay in Honor of Jurgen Moltmann*, Miroslav Volf, Carmen Krieg, Thomas Kucharz ed. (Eerdmans, 1996), 110.
23. *Ibid.* Hlm. 111.



**D**i pagi yang sejuk dan dingin itu saya duduk di ruang makan Melati untuk menikmati sarapan pagi yang adalah nasi uduk. Ya, para pembaca PILLAR yang menghabiskan tahun barunya di Sukabumi pasti segera mengetahui bahwa saya sedang mengikuti NREYC 2008. Dengan tangan yang terus menyendokkan makanan ke mulut, mata yang cukup berat, dan terutama leher yang masih terasa tegang; nasi uduk tersebut ternyata bukannya terasa enak, tetapi malah terlalu manis karena saya begitu kangen dengan bumbu kacang dan mengambilnya terlalu banyak. Dan ketika lidah saya sedang menikmati nasi uduk tersebut, otak saya kembali teringat dan merefleksikan keharmonisan dan keunikan kopi hangat manis, yang pernah saya pikirkan sebelumnya ketika mengingat Mr. Bean.

Siapakah di antara teman-teman yang tidak pernah menonton Mr. Bean? Saya yakin hampir semua sudah pernah menonton film kocak yang satu ini. Saya teringat kepada Mr. Bean yang harus pergi terburu-buru pada suatu pagi karena sudah terlambat. Pagi itu dia masih berusaha menyempatkan diri untuk membuat secangkir kopi sebelum dia pergi. Saking gugupnya dia memecahkan cangkir di hadapannya itu sendiri yang akhirnya membuat dia bertindak lebih kocak lagi. Dia menyendokkan kopi bubuk, krimer, dan gula pasir langsung masuk ke dalam mulutnya sebagai cangkir. Sesudah itu dia meminum air hangat, mengocok mulut dan tubuhnya, mengubah air mukanya, dan menelan minuman itu dalam sekejap. Saya yakin teman-teman pasti bisa menduga mengapa air mukanya berubah dan apa yang kira-kira terjadi di dalam rongga mulutnya. Ya, kopi itu tidak bercampur dengan sempurna dan terasa pahit, karena bubuk kopilah yang menempel pada papila (tonjolan kecil pada lidah yang memiliki sel reseptor untuk mengecap).

Minuman 'kopi manis hangat' yang seharusnya beraroma biji kopi, aroma susu (kalau tambah susu), terasa manis, ditambah air panas (boleh juga ditambah es batu kalau mau), itu telah kehilangan sifat organiknya. Bubuk kopi yang seharusnya bercampur secara sempurna dengan gula pasir karena diaduk dengan air panas itu akhirnya mendominasi 'minuman' itu. Minuman 'kopi manis hangat' baru disebut minuman 'kopi manis hangat' jika aroma biji kopi, rasa yang manis, dan suhu yang hangat itu terasa dengan sempurna dan harmonis dengan proporsi yang tepat. Dengan proporsi yang tepat, maka aroma uap kopi, kegurihan susu atau krimer bagi yang suka, kemanisan larutan kopi, dan kehangatan air kopi itu dapat dibedakan, dapat dirasakan keunikannya masing-masing pada waktu yang sama, tetapi tidak dapat dipisah ataupun bercampur sehingga berubah sifat (aroma tetap aroma, gurih tetap gurih, rasa manis tetap rasa manis, dan kehangatan tetap kehangatan). Saya tidak mengatakan bahwa bubuk kopi, susu cair (bubuk juga boleh), gula pasir, dan air hangat tersebut tidak dapat bercampur dan berubah sifat atau wujud menjadi minuman 'kopi manis hangat' (justru kalau tidak bercampur dengan merata dan sempurna malah tidak enak), tetapi saya mengatakan bahwa aroma tetap aroma, rasa manis tetap rasa manis, dan kehangatan tetap kehangatan. Mengapa? Karena materi tetaplah materi yang kelihatan dan terbatas oleh ruang dan waktu, sedangkan aroma, rasa manis, dan kehangatan yang masing-masing tidak kelihatan itu dapat nyata secara harmonis pada waktu dan tempat yang sama.

Kita bersyukur kepada Tuhan, karena Dia adalah Allah yang hikmat-Nya tak terselami, rancangan-Nya tak pernah gagal, dan pekerjaan tangan-Nya sempurna; karena Allah adalah Allah, Allah bukan manusia, Allah berbeda secara kualitas dengan manusia, apalagi Mr. Bean! Kita bersyukur karena kitalah yang

menjadi mahakarya Allah dan fokus dari alam semesta, yang dicipta dengan begitu sempurna, penuh kemuliaan, dan hormat. Meskipun kita semua telah menyeleweng, membuang dan menghina diri, serta lari dari Tuhan, Tuhan tetap mencari dan menjadikan kita umat pilihan-Nya, yang membuktikan bahwa rencana-Nya memang sesungguhnya tidak pernah gagal dari semula. Tuhan menempatkan kita di dalam satu komunitas terang dan persekutuan salib<sup>1</sup> yang indah serta penuh dengan kesucian bersama-sama saudara seiman kita. Tuhan ingin agar kita menjadi suci seperti Dia yang adalah Terang dan memiliki persekutuan kekal. Karena itu Tuhan menciptakan kita dengan sifat moral, sifat kekekalan, dan sifat persekutuan<sup>2</sup>. Persekutuan yang murni haruslah persekutuan dalam kesucian. Persekutuan yang tulus tidak bisa lepas dari sikap yang saling mengasihi. Persekutuan yang harmonis berarti merendahkan diri satu dengan yang lain. Tetapi siapakah yang melandasi persekutuan itu? Dapatkah kita mengerti keharmonisan dari sifat kesucian, cinta kasih, dan kerendahan hati tanpa ada landasan, titik pusat, dan teladan hidup yang menyentuh hati kita? Tidak mungkin, karena setiap orang akan mencari kepentingan dirinya sendiri, dan walaupun mencari kepentingan orang lain, pasti akan kembali lagi kepada kepentingan sendiri. Pendeknya, walaupun misalkan andaikata tidak untuk kepentingan diri sendiri, usaha pencapaiannya hanyalah fragmental dan tetap anthroposentris. Hanya Kristus dan penebusan-Nyalah yang menjadi landasan relasi, titik pusat pengertian keharmonisan, dan teladan hidup yang menggerakkan hati kita dalam persekutuan. Selanjutnya, mampukah kita menjalankan keharmonisan dari sifat kesucian, cinta kasih, dan kerendahan hati, serta mengerti Kristus itu sendiri? Tidak mungkin juga. Karena kuasa melawan dosa, kuasa pencerah pikiran, kuasa pengampunan dan cinta kasih, serta kuasa pelayanan, hanya ada



pada Roh Kudus dan kuasa regenerasi-Nya.

*Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada hiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa, satu tujuan, dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri; dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.[.] - (Filipi 2:1-5)*

Kita bersyukur sekali lagi karena Kristus menebus dosa-dosa kita dan Roh Kudus melunakkan hati kita. Coba bayangkan kalau ternyata yang membentuk buah pinggang kita adalah kekonyolan Mr. Bean, bukankah itu suatu *disaster* (seperti slogan dalam salah satu Mr. Bean the Movie: “*The disaster has a passport*”)? Saya membayangkan kalau Allah itu seperti Mr. Bean, maka Allah itu tidak berbeda dengan Baal yang mungkin ada urusannya dan terburu-buru karena mau bepergian, atau malah ketiduran ketika menciptakan kita karena kecapekan, jadi Allah terjatuh di dalam Deisme pragmatis yang asal-asalan serta tidak peduli dengan kita karena Dia terburu-buru. Betapa mengerikannya pernikahan yang tidak diberkati oleh kenikmatan cinta kasih Tuhan! Betapa menakutkannya keluarga yang tidak dilandasi oleh keharmonisan kehadiran Tuhan! Betapa menakutkannya persekutuan yang tidak lagi Eben-Haezer (1Sam. 7:12) tapi Ikabod (1Sam. 4:21) yang ditinggalkan oleh kemuliaan Tuhan! Jika David Wells menggunakan judul “*God in the Wasteland*” untuk bukunya karena manusia zaman sekarang sudah membuang Allah, maka sesungguhnya pada saat manusia menempatkan Allah di lahan terbengkalai, saat itu manusia membuang diri ke lahan terbengkalai.

Jika kita bersyukur Allah bukan Mr. Bean, realitas di hadapan kita sebagai persekutuan orang Kristen justru sangat ironis, yaitu kitalah yang cenderung dan suka menjadi Mr. Bean. Banyak yang terburu-buru demi melayani dirinya dan tidak ada waktu untuk memperhatikan dan mengembalikannya dan

petobat baru. Banyak yang mengejar mimpinya sendiri dalam pencapaian kebudayaan atau topeng mandat budaya yang didorong oleh optimisme naif. Kebanyakan orang ingin menonjolkan diri menjadi kopi yang menjadi daya tarik orang meminum kopi manis hangat. Hampir tidak ada yang mau menjadi gula pasir karena dirinya tidak kelihatan, harus larut dan hancur, bahkan namanya pun tidak disebut-sebut, hanya sifat kemanisannya saja (lagipula, sifat manis itu kan bisa diganti oleh gula merah, pemanis buatan, tebu, sirup, dan lain-lain). Dan walaupun ada yang mau menjadi gula pasir, dia malah terlalu bangga dan terus-menerus *self-pity* dengan pengorbanannya, perasaan tidak diperhatikan, dan seolah bermegah dalam Tuhan yang justru melampaui apa yang Tuhan mau. Akhirnya semua yang mau menjadi kopi tidak mau bersatu dengan gula dan secara tidak sadar menjadi akar pahit terhadap orang lain, terhadap persekutuannya, dan terhadap persekutuan lain, atau bahkan terhadap orang bukan Kristen. Kopi itu merasa dirinya begitu penting, mulia, dan harus dihormati, padahal pada saat itu dia justru ‘melukai’ papila lidah dari yang meminumnya. Siapakah di antara teman-teman yang suka makan (bukan minum) bubuk kopi tubruk yang pahitnya minta ampun? Antara sombong, aktualisasi diri, dan bermegah dalam Tuhan begitu tipis bedanya. Selanjutnya, gula pun dengan keegoisannya merasa dirinya paling banyak berkorban dan sudah tidak mau lagi bersekutu dengan kopi. Secara tidak sadar gula tersebut *self-defeating* karena dia tidak lagi mau larut di dalam kopi dan sudah tidak memberikan pengorbanan lagi. Gula terus merasa dia sudah berkorban dan bermegah dalam bualan kosong di hati dan pikirannya. Antara minder, rendah hati, dan taat *submissive* kepada Tuhan itu sangat tipis bedanya. “*Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu.*” (Filipi 4:8).

Bagaimana kita dapat membedakan sikap sombong dan terlihat sombong padahal rendah hati dan bermegah di dalam Tuhan, di dalam persekutuan Kristen? Bagaimana membedakan sikap minder dan terlihat minder padahal rendah hati dan taat *submissive* kepada Tuhan, di dalam persekutuan kita? Mungkin ayat di bawah ini dapat menjadi jawaban dan kita harus baik-baik

menyaring kefasikan dari kebenaran yang ada di dalam diri kita masing-masing dan persekutuan Kristen kita secara keseluruhan. Tetap harus ada ketegasan, cinta kasih, yang keduanya dilandasi kuasa transformasi, yang harus kita bawa masing-masing di dalam persekutuan kita. *Sebab itu orang fasik tidak akan tahan dalam penghakiman, begitu pula orang berdosa dalam perkumpulan orang benar (Mzm. 1:5).*

*Oops*, sepertinya ada yang ketinggalan deh. Iya, air hangat yang melarutkan kopi dan gula, yang paling tidak menonjol (saya pun hampir tidak menuliskannya), tapi sesungguhnya kalau kita mau mengamatinya, air hangat itu sangat kelihatan *kok* di dalam minuman kopi. Tapi kita tidak mungkin berkata air hangat gelap itu sebagai air hangat, karena dia sudah melebur dengan kopi dan dia disebut minuman kopi. Dirinya tidak lagi disebut-sebut, tetapi dia penting sekali karena sifatnya melarutkan, mempersatukan, menjadi pengantara yang mendamaikan, dan menciptakan keindahan yang unik sehingga aroma kopi tetap harum, kemanisan gula tetap menggigit, dan pencinta kopi menikmati kehangatannya di pagi hari. Setiap bagian di dalam persekutuan itu menjadi penting, tidak kehilangan keunikan dan fungsi masing-masing, dan bersatu secara harmonis untuk menjadi kenikmatan pembuat kopi. Sudahkah persekutuan kita dinikmati oleh Allah Tritunggal dalam persekutuan kekal-Nya yang menciptakan kita dalam sifat persekutuan, yang meregenerasi hidup kita untuk masuk dalam persekutuan salib-Nya sekali lagi, dan terus-menerus secara dinamis menyatakan hadirat-Nya dalam persekutuan dan ibadah kita hari lepas hari sebagai sarana *means of grace*-Nya? Kita berdoa agar di tengah-tengah keterbatasannya, PILLAR dapat menjadi sarana penyinkronan pemuda di dalam wadah Gereja Reformed Injili Indonesia. Soli Deo Gloria.

Lukas Yuan Utomo  
Redaksi Bahasa PILLAR

## Endnotes

1. Tong, S. Pengudusan Emosi. Momentum.
2. Tong, S. Peta dan Teladan Allah. LRII.

# GEREJA

Komunitas Orang-Orang  
yang Mengingat



Ingatan adalah suatu hal yang begitu melekat dengan kehidupan manusia. Manusia diciptakan Tuhan dengan suatu daya mengingat. Bapak Gereja, Agustinus, pernah mengatakan bahwa ingatan (*memory*) dan harapan (*hope*) merupakan bagian dari manusia yang sekaligus menyatakan bahwa manusia terkait dengan kekekalan. Manusia yang diciptakan Allah menurut peta dan teladan-Nya memiliki sifat rohani yang kekal walaupun berada di dalam tubuh jasmani yang sementara. Dengan adanya ingatan maka manusia dapat melihat ke belakang, dan dengan adanya pengharapan maka manusia dapat melihat ke depan, sehingga hal ini menyatakan bahwa manusia melampaui rentang waktu hidup jasmani yang sementara di dunia ini.

Manusia memiliki daya dan kapasitas mengingat yang besar, tetapi sering kali manusia tidak menggunakan kemampuan mengingatnya dengan tepat. Ketidaktepatan penggunaan ingatan dapat dilihat dari hidup manusia berdosa yang cenderung mengingat hal-hal yang tidak seharusnya diingat dan melupakan hal-hal yang seharusnya diingat.

Di dalam keberdosaannya, manusia begitu cepat mengingat kesalahan, keburukan, dan kekurangan orang lain, serta selalu mengingat akan jasa, kebaikan, dan kelebihan diri sendiri. Sebaliknya manusia berdosa juga suka melupakan kebaikan dan pertolongan yang diterimanya dari orang lain, bahkan melupakan berkat-berkat yang telah ia terima dari Tuhan.

Istilah Gereja berasal dari kata Yunani '*ecclesia*' yang berarti orang-orang yang dipanggil keluar dari dosa untuk masuk ke dalam anugerah keselamatan. Ketika seseorang sudah menerima anugerah keselamatan maka hidupnya seharusnya sudah dan sedang berubah dari hidup lamanya sebelum dipanggil keluar dari dosa. Perubahan itu tentunya juga meliputi bagaimana seseorang menggunakan daya ingatannya. Ketika kita sudah mengalami kelahiran baru, maka tentulah kita sudah memiliki status yang baru serta mengalami pengudusan di dalam segenap aspek hidup kita termasuk daya mengingat kita.

Di dalam Alkitab kita dapat melihat begitu banyak kata "ingatlah" (*remember*) digunakan untuk memberikan satu perintah kepada orang percaya, baik bagi bangsa Israel di zaman Perjanjian Lama maupun orang Kristen di Perjanjian Baru yang adalah tubuh Kristus. Salah satunya adalah di dalam perikop kitab Efesus 2:11-22 yang akan menjadi bagian perenungan kita pada saat ini.

Rasul Paulus memulai perikop tersebut dengan menggunakan kata kerja perintah "ingatlah" di ayat kesebelas. Apa yang diperintahkan Rasul Paulus untuk diingat oleh jemaat Efesus?

1. Mengingat bahwa dahulu mereka hidup terpisah dari Kristus.
2. Mengingat bahwa dahulu mereka dari segi kewarganegaraan adalah orang asing (di luar bangsa Israel).
3. Mengingat bahwa dahulu mereka tidak berbagian di dalam janji Allah.
4. Mengingat bahwa dahulu mereka tidak memiliki pengharapan.
5. Mengingat bahwa dahulu mereka hidup tanpa Allah di dunia ini.
6. Mengingat akan penebusan melalui darah Yesus Kristus yang telah dicurahkan untuk memberikan hidup yang baru.

Di sini kita dapat melihat suatu kaitan erat antara ingatan dan sejarah. Rasul Paulus memerintahkan jemaat di Efesus untuk mengingat sejarah kehidupan lama mereka. Cobalah kita mengambil waktu sejenak untuk membayangkan hidup seperti apa yang diungkapkan Rasul Paulus mengenai kehidupan lama jemaat Efesus.

Mungkin kita bertanya-tanya mengenai hubungan antara ketidakberbagian di dalam kewarganegaraan Israel dengan kehidupan yang tidak memiliki pengharapan, apalagi ketika dikaitkan dengan kehidupan yang terpisah dari Kristus dan tanpa Allah. Bukankah di dunia ini ada banyak negara dan kalau kita tidak menjadi warga negara Israel, kita masih dapat menjadi warga negara yang lain? Mengapa kewarganegaraan Israel begitu ditekankan oleh Rasul Paulus di dalam bagian ini?

Untuk mengerti hal ini kita perlu mengetahui bahwa jemaat di Efesus adalah orang-orang non-Yahudi. Jadi secara warga negara, mereka tidak termasuk bangsa Israel. Sedangkan di dalam Perjanjian Lama kita dapat melihat bahwa bangsa Israel merupakan bangsa pilihan, umat kepunyaan Allah.

Konsep bangsa pilihan ini merupakan bayang-bayang dari Gereja-Nya di Perjanjian Baru. Sama seperti di Perjanjian Baru kita mengerti bahwa Gereja adalah orang-orang yang telah dipanggil keluar dari dosa untuk masuk ke dalam anugerah keselamatan melalui Kristus yang telah mati dan bangkit, maka kita juga dapat melihat di dalam Perjanjian Lama bahwa bangsa Israel telah dipanggil keluar dari perbudakan dan dituntun oleh Tuhan Allah menuju ke tanah perjanjian untuk dapat berbakti kepada-Nya. Allah telah memberikan kovenan-Nya baik kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, maupun kepada bangsa Israel sebagai satu garis keturunan secara jasmani. Yang membedakan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa lain di zaman itu adalah Tuhan Allah menjadikan bangsa Israel umat kepunyaan-Nya. Sangatlah jelas bahwa di luar Israel berarti hidup tanpa Allah dan tidak berbagian di dalam janji-janji-Nya. Hidup yang tanpa Allah adalah hidup yang tidak berpengharapan karena kita menjadi orang-orang yang tidak tahu identitas dan arah serta tujuan hidup di dunia ini.

Walaupun secara keturunan jasmani orang-orang Efesus memang bukan bagian dari warga negara Israel, tetapi yang ingin ditekankan oleh Rasul Paulus ialah mengenai status rohani. Rasul Paulus menggambarkan kehidupan orang-orang Efesus sebelum mengenal Kristus adalah kehidupan yang mengikuti jalan dunia ini, hidup di dalam hawa nafsu kedagingan dan pikiran yang jahat. Mereka berada di dalam status mati di dalam dosa dan patut dimurkai oleh Tuhan Allah. Secara rohani mereka tidak termasuk dalam keluarga Allah yaitu Israel secara rohani. Ada "tembok pemisah" yang memisahkan mereka dengan keluarga Allah dan dengan Allah sendiri. Lalu kalau itu adalah hal yang sudah lampau

dan menjadi sejarah, mengapa Rasul Paulus masih tetap memberikan perintah kepada jemaat Efesus untuk mengingat hal-hal tersebut? Di sini kita dapat melihat suatu perubahan yang drastis antara orang berdosa dan orang yang di dalam Tuhan. Yang diminta untuk diingat bukanlah suatu kenangan yang indah akan kehebatan mereka di waktu yang lampau untuk mereka banggakan, melainkan yang mereka harus ingat adalah kondisi kebrokean mereka yang sangat tidak indah untuk diingat.

Kata kerja "ingatlah" yang dipakai Rasul Paulus di dalam bagian ini adalah dalam bentuk *present imperative* yang mengandung arti suatu perintah yang menuntut suatu komitmen untuk senantiasa dilakukan. Ini berarti bukan untuk diingat hanya satu kali di dalam hidup, melainkan senantiasa diingat. Orang-orang percaya perlu mengingat hal tersebut bukan sekedar untuk aktivitas mengingat dan memenuhi *memory* saja, melainkan untuk senantiasa bersyukur akan betapa agung kasih dan anugerah Tuhan bagi kita orang-orang pilihan-Nya. Tidak ada satu jasa atau kebaikan manusia pun yang menjadi andil di dalam karya keselamatan. Hanya melalui darah Tuhan Yesus Kristus yang dicurahkan di atas kayu salib kita telah ditebus dari dosa, dan hanya melalui pekerjaan Roh Kudus kita dilahirkan sehingga dapat berespon dan menerima Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat.

Perintah Rasul Paulus kepada jemaat Efesus tidak berhenti pada perintah untuk mengingat, tetapi dilanjutkan dengan menyadarkan jemaat Efesus akan kehidupan mereka yang baru di dalam Kristus. Rasul Paulus menggunakan satu kalimat yang tegas untuk memulai ayat ketigabelas "Tetapi sekarang". Rasul Paulus menjelaskan bahwa di dalam Kristus kita memiliki status yang baru yaitu status sebagai orang-orang yang telah dibawa masuk ke dalam keluarga Allah melalui darah Kristus yang mendamaikan kita dengan Allah. Di ayat 13-22, kita dapat melihat kontras antara hidup yang lama dengan hidup yang baru.

Melalui ayat-ayat tersebut kita dapat belajar bahwa sebagai Gereja-Nya kita tidak dibiarkan berhenti pada ingatan akan kondisi bobrok kita yang lama, melainkan kita dibawa untuk menyadari status dan hidup kita yang baru di dalam Kristus. Di sinilah salah satu keunikan dari Gereja dibandingkan dengan kehidupan di luar Tuhan. Tanpa Tuhan hidup manusia akan terbelenggu di dalam ingatan masa lampau tanpa ada pengharapan di masa yang akan datang. Tapi di dalam Kristus, tembok pemisah yaitu persepeteruan yang

memisahkan kita dengan Allah telah dirobokkan dan kita telah didamaikan dengan Allah, sehingga kita tidak lagi hidup di dalam murka Tuhan tetapi hidup di dalam anugerah dan keselamatan-Nya. Status yang baru ini menjadikan hidup orang Kristen

Hidup yang Lama	Hidup yang Baru
Terpisah dari Kristus ( <i>separated from Christ</i> ).	Di dalam Kristus ( <i>In Christ</i> ).
Orang asing ( <i>alienated from the commonwealth of Israel</i> ).	Bukan lagi orang asing ( <i>no longer aliens</i> ) melainkan anggota keluarga Allah.
Tidak berbagian di dalam janji Allah ( <i>strangers to the covenants of promise</i> ).	Bukan lagi strangers ( <i>no longer strangers</i> ).
Tidak memiliki pengharapan.	Didamaikan dengan Allah.
Tanpa Allah.	Memiliki akses kepada Allah serta menjadi bait Allah, tempat kediaman Allah.

menjadi hidup yang berpengharapan. Terlebih lagi dengan status yang baru ini kita sekarang memiliki akses kepada Allah dan bahkan menjadi bait Allah yang kudus, tempat kediaman Allah. Rasul Paulus di sini menjelaskan konsep bait Allah yang tidak lagi merujuk kepada satu bangunan bait suci di kota Yerusalem, melainkan kepada pengertian bahwa setiap orang percaya adalah bait Allah yang kudus yang dibangun di atas dasar kebenaran Firman Tuhan yang telah diwahyukan di dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama (pengajaran para rasul dan nabi) dengan Kristus sebagai batu penjuru yang menjadi pusat berita Injil dan kepala Gereja yang menyatukan setiap orang percaya.

Semakin kita mengingat kondisi keterpurukan hidup kita yang lama di dalam dosa dan menyadari karya penebusan Yesus Kristus yang telah memberikan kehidupan yang baru, maka kita akan semakin dapat memahami betapa lebarnya dan panjangnya dan tingginya dan dalamnya kasih Kristus. Dan itu seharusnya semakin mendorong kita untuk hidup mengasihi serta memuliakan Tuhan.

Pola hidup komunitas orang-orang yang mengingat dan memuliakan Tuhan tidak hanya dapat kita lihat di dalam Perjanjian Baru, karena di dalam Perjanjian Lama pun kita dapat melihat pola kehidupan yang demikian. Khususnya ketika kita membaca kitab Mazmur. Ada salah satu *genre* dari Mazmur yang disebut Mazmur Peringatan (*Psalms of Remembrance*). Di dalam mazmur-mazmur yang termasuk di dalam *genre* ini, kita dapat melihat bagaimana pemazmur beserta segenap umat-Nya mengingat akan pekerjaan Tuhan di dalam

kehidupan mereka baik secara pribadi maupun secara komunitas. Mazmur-mazmur itu berisikan sejarah penebusan Tuhan, baik di dalam membawa bangsa Israel keluar dari tempat perbudakan menuju tanah perjanjian, maupun menegakkan kerajaan Allah melalui Raja Daud dan keturunannya. Salah satu contoh dapat kita lihat di dalam Mazmur 105. Di ayat 5, pemazmur mengangkat satu seruan untuk mengingat akan pekerjaan Tuhan yang ajaib. Ayat-ayat selanjutnya menjadi satu peringatan akan penyertaan Tuhan mulai dari Abraham sampai bangsa Israel ditebus keluar dari tanah Mesir. Dan keseluruhan mazmur itu dibuka dan ditutup dengan satu seruan untuk bersyukur dan memuji Tuhan. Bukankah itulah yang seharusnya menjadi respons setiap orang Kristen?

Sudahkah hari ini kita bersama-sama mengingat akan kasih Kristus dan memberitakannya kepada orang lain?

*"Bersyukurlah kepada Tuhan, serukanlah nama-Nya, perkenalkanlah perbuatan-Nya di antara bangsa-bangsa! Bernyanyilah bagi-Nya, bermazmurlah bagi-Nya, percakapkanlah segala perbuatan-Nya yang ajaib!" (Mazmur 105:1-2)*

Daniel Gandanegara  
Diaken GRII Singapura

**Endnotes**

1. Sproul, R.C. (1992). *Essential Truths of the Christian Faith*. Tyndale.
2. Lockyer, H.SR., Bruce, F.F., Harrison, R.K. (1986). *Illustrated Dictionary of the Bible*. Thomas Nelson Publisher
3. Longman, T. (1988). *How to Read the Psalms*. InterVarsity Press.



*"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi. Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu. Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik, dan memuliakan Bapamu yang di sorga."* (Matius 5: 13-16)

Penulis telah lama berpikir untuk menulis mengenai "Pelajar Kristen" sebelum akhirnya ia mendapat kesempatan untuk melakukannya. Namun kendati telah lama memikirkannya, penulis tetap percaya bahwa apa yang ia hasilkan adalah sebuah anugerah. Sebab ketika penulis memikirkan apa yang harus ia tuliskan, ia semakin sadar bahwa ia tidak tahu apa yang harus ia tuliskan. Ia mencoba masuk ke dalam pemikiran bagaimana seharusnya orang Kristen sebagai pelajar itu, namun semakin dalam ia berpikir, semakin ia kehilangan arah - seperti seseorang yang hilang di tengah labirin yang gelap, tidak ada titik tolak baginya untuk menentukan arah. Hingga suatu saat penulis sadar bahwa memang tidak mungkin baginya untuk melihat bagaimana seorang *pelajar Kristen* itu seharusnya, tanpa terlebih dahulu melihat bagaimana seorang *Kristen* itu seharusnya. Ketika penulis masuk ke dalam pemikiran ini, barulah ia dapat melihat bagaimana seorang pelajar Kristen itu seharusnya. Sebab hanya dari Kristus segala sesuatu yang baik dapat diturunkan termasuk pengenalan diri orang Kristen sebagai pelajar. Kiranya tulisan ini dapat menjadi berkat bagi setiap orang yang membacanya.

Penulis dulu pernah berpikir: "Setelah seseorang bertobat dan menerima

Yesus, kenapa ia tidak langsung dipanggil kembali oleh Tuhan?" Kalau tujuan hidup manusia berdosa di dalam dunia (yang *by the way* juga sudah tercemar oleh dosa) hanyalah agar ia memiliki kesempatan untuk bertobat dan kembali kepada Tuhan, maka sesudah ia bertobat, seharusnya Tuhan langsung mencabut nyawa orang itu supaya ia jangan membuang-buang waktunya di dunia. Tuhan yang demikian baru bisa dikatakan "efisien". Namun mengapa ia tidak melakukannya? Bukankah berlama-lama berada di dalam dunia hanya akan menambah kesengsaraan hidup orang beriman? Demikian pikir penulis.

Seiring dengan bertumbuhnya penulis di dalam Tuhan, penulis menyadari betapa dangkal pikiran penulis saat itu. Sebab penulis mengira bahwa tujuan hidup manusia berdosa di dalam dunia yang juga sudah tercemar oleh dosa hanyalah supaya ia dapat masuk surga. Namun demikian, walaupun saat ini penulis sudah dapat dengan yakin menjawab bahwa Tuhan tidak memaksudkan hidup manusia di dalam dunia yang sudah tercemar oleh dosa ini supaya ia dapat bertobat dan akhirnya masuk surga *saja*, pertanyaan "Kenapa saya masih diberikan kesempatan hidup di dalam dunia ini?" tetap tidak pernah hilang dari pikiran penulis lama setelah ia menjadi orang percaya. Sebab memang ada tujuan hidup yang "lain" di dalam dunia yang sudah tercemar ini bagi setiap orang yang telah ditebus selain dari untuk diselamatkan. Inilah tujuan itu: Tuhan di dalam kasih karunia-Nya hendak memberikan anugerah "lebih" kepada orang-orang yang telah ditebus supaya mereka dapat berbagian dalam pekerjaan baik-Nya di dalam dunia - "menebus" segenap ciptaan lain agar boleh dipersembahkan kepada Kristus (Ef. 1:22, 2:10). "Ciptaan lain" di sini tidak dimengerti sebagai jiwa manusia yang belum percaya saja, melainkan

segala sesuatu yang berada di dalam alam semesta ciptaan Tuhan. Kita mengenal hal ini dengan istilah "mandat budaya". Di sinilah kita menemukan alasan mengapa kita masih berada di dalam dunia. Tanpanya, selain untuk mengabarkan Injil, tidak ada alasan lain mengapa kita perlu berlama-lama hidup di dunia ini.

Setiap orang Kristen pasti memiliki panggilan khusus yang diberikan Allah kepadanya untuk berbagian dalam karya penebusan seluruh ciptaan-Nya yang lain, sesuai dengan kelimpahan kasih karunia-Nya (Kej. 1:26-27; 1 Kor. 12; Ef. 4:4-13). Dalam mengerjakan panggilannya, Allah tidak meninggalkan orang Kristen sendirian, melainkan memperlengkapi mereka dengan berbagai macam berkat. Segala macam berkat yang disediakan Allah bagi kita untuk menjalankan mandat budaya ini tidak berupa berkat materi, melainkan rohani - tidak berupa hal-hal yang dapat digunakan langsung dalam aplikasi-aplikasi spesifik sesuai dengan keperluan kita dalam mengerjakan panggilan khusus kita masing-masing, melainkan berupa iman dan prinsip-prinsip umum hidup sebagai orang Kristen (Ef. 1:3-14, 2Kor. 10:3-5). Sebab "musuh-musuh" yang akan dihadapi oleh orang-orang yang telah ditebus dalam mengerjakan mandat budaya ini juga tidak bersifat materi, melainkan rohani - setan, kuasa dosa, dan godaan-godaan dunia (Ef. 6:11-12, 1 Pet. 5:8, 1Yoh. 2:15-16). Karena itu penting bagi setiap kita untuk memperlengkapi diri dengan segala macam perlengkapan rohani yang diberikan oleh Allah (Ef. 6:13-18; Kol. 2:6-8).

Pada tulisannya kali ini, penulis hanya bermaksud membahas tentang prinsip-prinsip umum yang dipaparkan oleh Alkitab dalam hubungannya dengan hidup seorang pelajar. Penulis akan terlebih dahulu membahas keunikan kondisi seorang pelajar, baru kemudian

mengangkat prinsip-prinsip umum yang diajarkan oleh Alkitab untuk diterapkan dalam konteks pelajar. Namun sebelumnya, penulis ingin terlebih dahulu menjawab satu kesulitan umum mengenai hal ini.

Pengertian bahwa Allah memberikan prinsip-prinsip umum melalui Alkitab - dan bukan aplikasi-aplikasi spesifik - terkadang membuat kita berpikir adalah sulit membuat aplikasi-aplikasi spesifik dari prinsip-prinsip tersebut. Kita sering berpikir bahwa kita "tidak memiliki cukup "bahan" untuk melakukannya. Ketika kita membaca Alkitab, di dalamnya kita banyak menemukan tokoh-tokoh yang berprofesi utama sebagai rasul, raja, nabi, ataupun imam. Akan tetapi jarang atau bahkan tidak pernah kita menemukan tokoh-tokoh di Alkitab yang berprofesi utama sebagai olahragawan, ilmuwan, pekerja industri, akuntan, bankir, juru masak, jurnalis, perawat, teknisi, pembawa acara televisi, ataupun pelajar. Alkitab banyak memberikan contoh-contoh bagaimana kehidupan seorang "hamba Tuhan", namun jarang kita membaca di dalamnya kehidupan seorang yang "bukan hamba Tuhan" (padahal setiap orang Kristen sesungguhnya adalah "hamba Tuhan"). Sehingga sering kali seorang merasa kesulitan untuk mendapatkan contoh langsung dari Alkitab bagaimana seharusnya seorang dengan profesi tertentu dapat hidup sebagai orang Kristen.

Apakah Alkitab memang tidak cukup memberikan petunjuk bagi kita dalam menjalankan panggilan khusus Tuhan atas diri kita masing-masing? Tidak! Justru sebaliknya Alkitab telah cukup memberikan petunjuk bagi kita dalam mengerjakan panggilan khusus kita masing-masing. Hanya memang kita perlu mengolah prinsip-prinsip yang diajarkan Alkitab tersebut dengan baik, sebelum kita dapat memperoleh manfaat darinya. Ketika masih kecil kita belajar untuk menuliskan huruf 'A' sampai 'Z', angka '0' sampai '9', mungkin ditambah beberapa angka Romawi, huruf Yunani, aksara daerah, dan tanda-tanda baca. Selain itu hampir setiap kita tidak belajar menulis huruf-huruf lain yang tidak *conventional* - huruf-huruf Korea misalnya. Namun hanya dengan menggunakan huruf-huruf *conventional* (yang jumlahnya sudah tentu sangat sedikit), kita mampu menulis buku yang terdiri dari beratus-ratus bahkan beribu-ribu halaman.

Sebab memang "bahan dasar" dari penulisan buku, baik beratus-ratus, beribu-ribu, maupun berpuluh-puluh ribu halaman tetap sama, yaitu huruf-huruf *conventional* itu! Demikian halnya dengan Alkitab yang sering memberikan prinsip umum tetapi jarang memberikan aplikasi spesifik adalah *cukup* bagi kita untuk menghasilkan beratus-ratus, beribu-ribu, bahkan berpuluh-puluh ribu aplikasi spesifik darinya. Bukankah hanya dengan '0' dan '1' komputer dapat menghasilkan begitu banyak hal? Maka tugas seorang Kristen bukan untuk menciptakan prinsip-prinsip baru di luar

**As Christians, you  
should study hard  
and perform well in  
your academic study.  
If you do not,  
people around you  
will not see how you  
are affected by your  
belief. What then  
makes you different  
from non-Christians?**

yang diajarkan oleh Alkitab, melainkan untuk merenungkan prinsip-prinsip sederhana yang banyak diajarkan oleh Alkitab siang dan malam dan menerapkannya dalam makin banyak aspek hidupnya (Yos. 1:7-8, Mzm. 1, Mzm. 119).

Setidaknya ada tiga keunikan dalam masa kehidupan seorang sebagai pelajar yang tidak dimiliki oleh masa-masa yang lain. Pertama, masa belajar adalah masa yang penuh dengan kesempatan belajar *di sekolah*. Kedua, masa belajar adalah masa yang penuh dengan interaksi antar manusia *melalui berbagai kegiatan, dalam jumlah besar, dan dalam waktu yang relatif lama*. Ketiga, masa belajar adalah masa di mana pengenalan seseorang akan dunia *mulai* dibangun *dan* berkembang dengan *sangat cepat*.

Kehidupan seorang pelajar unik, bukan semata-mata karena ia dapat belajar

sebab belajar dapat dilakukan di mana saja, tetapi karena ia mendapatkan pelajarannya *di sekolah*. Jadi, tergantung dari sekolah di mana ia belajar, seorang pelajar akan dibentuk (itulah sebabnya orang tua menyadari pentingnya memilih tempat untuk menyekolahkan anaknya). Juga tergantung dari bagaimana seorang pelajar *merespon pelajaran* yang diberikan kepadanya *di sekolah*, ia akan dinilai oleh sekitarnya. Pdt. Dr. Stephen Tong pernah berkata kepada mahasiswa-mahasiswi Kristen di *Nanyang Technological University* (NTU), Singapura, seusai seminar tanya jawab yang diadakan oleh NTU *Christian Fellowship*, "As Christians, you should study hard and perform well in your academic study. If you do not, people around you will not see how you are affected by your belief. What then makes you different from non-Christians? And what will make them be interested in Christianity?" Maka, seorang pelajar Kristen harus memperhatikan pelajarannya di sekolah dan perlu *bertekun* dalam mempelajarinya, tidak bermalas-malasan, apalagi mengabaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelajar. Ini adalah kriteria esensial bagi seorang pelajar Kristen yang baik.

Namun demikian, dalam bertekun seorang pelajar Kristen tidak boleh sampai kehilangan arah - tidak lagi mengenal untuk Siapa ia belajar. Jika ia sampai kehilangan arah maka ia akan jatuh ke dalam kesalahan-kesalahan. Ada setidaknya dua kesalahan dimana seorang pelajar Kristen sering jatuh akibat kehilangan arah.

Pertama, adalah hilangnya integritas hidup secara utuh karena menjadikan sistem penilaian akademis di sekolah sebagai standar utama dalam mengukur kualitas hidupnya, bukan Tuhan, baik dengan sadar ataupun tanpa sadar. Setiap orang Kristen diberikan talenta yang berbeda-beda oleh Tuhan. Sistem akademis di sekolah sudah pasti tidak sanggup untuk menilai dengan tepat kapasitas manusia yang terlalu besar - memang ia tidak didesain untuk itu, ia hanya sanggup menilai satu atau dua bagian dari keseluruhan talenta yang dimiliki manusia. Sehingga terlalu rendah jika seorang menilai hidupnya sebagai pelajar Kristen berdasarkan prestasi akademisnya saja. Seorang pelajar Kristen kendati harus memperhatikan pelajarannya dengan

baik, tidak boleh menempatkan itu sebagai satu-satunya pengukur hidupnya. Ia tetap harus memperhatikan bagian-bagian lain yang esensial dalam hidupnya. Jika seorang pelajar Kristen melupakan Tuhan dan menempatkan standar hidupnya atas dasar lain maka ia pasti akan jatuh ke dalam berbagai macam kesalahan. Bagi yang diberikan kemampuan lebih, umumnya tidaklah sulit bagi mereka untuk memenuhi standar penilaian akademis yang ditetapkan oleh sekolah. Karena itu, mereka dapat jatuh dengan mudah ke dalam kesalahan "*belajar gampang*". Mereka berpikir, "Saya tidak belajar keras, tapi *toh* sudah bisa mendapat nilai baik, jadi buat apa belajar susah-susah? Cukup *deh* buat saya untuk belajar seperlunya *aja*, *ga* usah repot-repot, *toh* saya *kan* termasuk orang yang pintar?" Kesalahan orang semacam ini terletak pada penilaian atas dirinya yang didasarkan pada standar yang diberikan oleh sekolah saja. Cabutlah standar itu, orang semacam ini akan langsung kehilangan dasar untuk melihat bahwa dirinya "cukup baik" apalagi "pintar". Sebaliknya bagi yang berkemampuan kurang, mereka juga dapat jatuh pada kesalahan yang sama yaitu dengan menempatkan dirinya seolah-olah dihakimi oleh standar penilaian akademis sekolah saja. Dua respons salah yang mungkin terjadi pada orang semacam ini, yang satu menjadi anti-akademis, tidak lagi berusaha untuk belajar di sekolah sebaik mungkin, dan menganggap hina orang-orang yang belajar keras di dunia akademis, sama sekali tidak menghargai kesempatan yang diberikan Tuhan kepadanya untuk belajar di sekolah, belajar semau sendiri, dan tidak mau berusaha memenuhi standar akademis sekolah. Respons lainnya adalah menganggap bahwa pelajaran yang ada di sekolah itu terlalu berat baginya, sehingga kalau ia ingin mengejanya, maka ia berpikir bahwa ia harus mengorbankan kegiatan-kegiatan wajib lainnya. Mereka berpikir, "Belajar *aja* udah setengah mati, mana sanggup tambah ke gereja, ikut pendalaman Alkitab, apalagi per-



sekutuan doa?" Semua kesalahan ini timbul dari penyembahan seorang pelajar Kristen terhadap berhala selain Allah bernama "sistem penilaian akademis sekolah" yang membuat hidupnya berespon senantiasa terhadap berhala ini, bukan Allah.

Kedua, adalah hilangnya kerendahan hati dalam belajar. Kerendahan hati yang penulis maksudkan di sini adalah yang di dalamnya mencakup pengertian bahwa

"terang dunia". Tuhan Yesus mengatakan bahwa hal utama yang membedakan orang Kristen dan non-Kristen adalah bahwa ketika orang lain melihat "terang" seorang Kristen yang "bercahaya", bukan orang Kristen itu yang dimuliakan melainkan Bapanya yang ada di surga (Mat. 5:16). Jadi, jika seorang pelajar Kristen yang telah memperoleh keberhasilan tidak mengaku bahwa keberhasilannya tersebut berasal dari Tuhan, bagaimana ia dapat memuliakan Bapanya yang di surga? Betapa pun kerasnya usaha seorang pelajar Kristen untuk memperoleh keberhasilannya, hal itu akan tetap terlihat menjijikkan di mata Allah. Jadi, tanpa kerendahan hati tidak mungkin bagi seorang pelajar Kristen untuk mengklaim bahwa segala talentanya adalah tanggung jawab dari Tuhan, segala kegagalannya adalah pelajaran dari Tuhan, dan segala keberhasilannya adalah anugerah dari Tuhan. Semua klaim akan berhenti pada diri orang itu sendiri.

segala talenta, kegagalan, dan keberhasilan, datangnya dari Allah. Tanpa kerendahan hati semacam ini, seorang pelajar Kristen tidak akan sanggup menghadapi baik kegagalan maupun keberhasilan dalam belajar, dan justru mereka akan menjadi batu sandungan bagi orang lain. Tanpa kerendahan hati, mereka yang menghadapi kegagalan dalam belajar tidak akan mendapat apapun dari kegagalan tersebut, apalagi dapat mengoreksi dirinya, melainkan akan banyak mengomel. Orang Kristen semacam ini jelas tidak dapat dijadikan contoh oleh orang sekitarnya - bagaimana seseorang semestinya berespon dalam menghadapi kegagalan - ia tidak dapat berfungsi sebagai "garam dunia". Namun tanpa kerendahan hati yang sama, mereka yang menghadapi keberhasilan dalam belajar juga tidak dapat memuliakan Allah dengan keberhasilannya. Sebab di dalam hatinya tidak ada pengakuan bahwa jika mereka berhasil itu pun pasti bukan merupakan hasil usahanya, melainkan hanya anugerah semata sehingga diri mereka terikat oleh keberhasilan tersebut. Orang semacam ini tidak dapat berfungsi sebagai

Karena keterbatasan tempat, pembahasan penulis mengenai keunikan pelajar Kristen pada artikel Pillar bulan ini harus berhenti di sini. Dalam artikelnya bulan depan, penulis akan melanjutkan pembahasan mengenai dua keunikan masa belajar yang lain dan bagaimana keunikan-keunikan tersebut dapat menjadi berkat atau kutuk tergantung dari bagaimana seorang Kristen merespon hal tersebut.

(End of Part 1)

Ian Kamajaya  
Pemuda GRII Singapura

Halo semua. Kolom SerSan bulan ini bertemakan gereja. Nah, bisakah kalian menjawab pertanyaan di bawah ini tentang sejarah gereja di Indonesia?

1. Pulau mana yang pertama kali tercatat dijangkau oleh Kekristenan?  
a. Maluku      b. Sumatera      c. Kalimantan
2. Kekristenan dibawa masuk oleh para pedagang dari...  
a. Gujarat      b. Portugis      c. Persia
3. Manakah di bawah ini yg merupakan gereja protestan terawal di Indonesia?  
a. HKBP      b. GKI      c. GPIB
4. Desa mana yang pertama kali dilayani oleh misionaris Nommensen:  
a. Silindung      b. Danau Toba      c. Parparean
5. Tahun berapakah Gereja Reformed Injili Indonesia didirikan?  
a. 1984      b. 1986      c. 1989

Kalau sudah tahu, segera kirimkan jawaban kalian melalui SMS ke +6281511402588 sebelum tanggal 20 Maret 2009. Untuk sementara, SerSan hanya dapat diikuti oleh Jemaat GRII/MRII/PRII di Indonesia dan Singapura.

Contoh menjawab: Jacqueline F. Salim, GRII Singapura, 1-A, 2-B, 3-C, dan seterusnya.

Pemenang SerSan Februari 2009 adalah: tidak ada pemenang.

Jawaban SerSan Februari 2009: A - Castle Church - Wittenberg, B - Sistine Chapel - Rome, C - Saint Basil - Moscow.

## John Calvin Memulai Reformasi (1536 - 1538)



Pada bulan Maret 1536, John Calvin mulai menerbitkan edisi pertama *Institutio Christianae Religionis* sebagai pembelaan iman terhadap kaum Roma Katolik yang menganiaya kaum Protestan, serta menegakkan posisi iman kepercayaan kaum Protestan.

Pada tahun yang sama, Calvin memutuskan untuk meninggalkan Perancis karena tekanan dari pihak Roma Katolik dan menuju Strasbourg. Namun karena peperangan antara Francis I dan Charles V, maka Calvin harus mengambil jalan melewati Jenewa. Rencana awal Calvin hanyalah untuk tinggal satu malam saja di Jenewa, tetapi William Farel, seorang kaum reformasi Perancis yang melayani di Jenewa, meminta Calvin tetap tinggal untuk membantu dia mengerjakan reformasi di gereja lokal di sana, maka Calvin mengurungkan niatnya ke Strasbourg dan melayani di Jenewa. Pada tahun 1537, Calvin ditahbiskan menjadi pastor untuk melayani bidang pastoral. Selama masa pelayanannya, Calvin mengajar jemaat dengan mengeksposisi ayat-ayat Alkitab. Pada tahun yang sama, Farel dan Calvin menerbitkan *Articles concernant l'organisation de l'église et du culte à Genève*, mengenai pemerintahan gereja dan tata cara ibadah.

Tetapi karena disiplin gereja yang diterapkan Calvin sangat ketat, ditambah lagi Calvin dan Farel menolak melangsungkan Perjamuan Kudus sebagai protes atas keputusan Dewan Kota yang meminta harus menggunakan roti tidak beragi, maka Dewan Kota Jenewa mengusir mereka pada tahun 1538. Setelah diusir, Calvin diundang oleh Martin Bucer dan Wolfgang Capito untuk melayani di Strasbourg. Pada bulan September 1538, Calvin memulai pelayanan di Strasbourg.

Sumber:  
[http://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Calvin](http://en.wikipedia.org/wiki/John_Calvin)

# IMAN & AGAMA

**Judul** : Iman dan Agama  
**Penulis** : Pdt. Dr. Stephen Tong  
**Penerbit** : Momentum  
**Tebal** : x + 90 halaman  
**Cetakan** : Ke-6 (Oktober 2005)

"Orang beragama adalah orang yang kuno. Saya tidak percaya agama. Ilmu pengetahuan juga mampu membuktikan fenomena di dunia. Kenapa kamu beragama? Kenapa kamu memilih agama Kristen? Ah, semua agama sama saja, semua baik". Mungkin kita pernah atau bahkan sering mendengar kalimat-kalimat di atas, baik dari teman kita, tetangga kita, bos kita, atau mungkin keluarga kita. Lalu ketika ditanya pertanyaan-pertanyaan seperti itu, bagaimanakah kita menjawabnya? Sebagai orang Kristen kita bukan hanya beriman saja, tapi kita juga dituntut untuk memper-tanggungjawabkan iman kita (1 Pet. 3:15).

Berbicara mengenai iman, tentu tidak bisa terlepas dari pengenalan akan apa yang kita percayai, dan hal ini diajarkan di dalam suatu realitas yang dikenal dengan istilah "agama". Namun sebenarnya apa itu "agama"? Mengapa muncul "agama"? Agama itu berasal dari Tuhan atau manusia? Apakah semua agama sama? Atau ada bedanya?

Sebelum kita melihat lebih dalam mengenai asal-usul dan karakteristik agama, mari kita melihat konsep agama yang dipegang oleh manusia sekarang. Pdt. Dr. Stephen Tong di dalam Bab Pertama mengatakan bahwa konsep agama sudah terdistorsi. Banyak orang menganggap agama adalah takhayul, sebagian lain menganggap agama semata-mata adalah suatu sistem liturgi atau organisasi. Ada juga yang menyamakan agama dengan kebudayaan, bahkan ada yang mempermainkan agama demi kepentingan dan keuntungan politik.

Mengetahui kesimpangsiuran konsep agama saat ini, ada baiknya kita kembali melihat hubungan yang sebenarnya antara manusia dan agama. Plato mengatakan, "Negara dan bangsa yang tidak beragama tidak mungkin menjadi kuat". Ini berarti agama memegang peranan yang sangat penting dalam hidup manusia. Namun di dunia terdapat banyak sekali sistem kepercayaan yang dianggap adalah agama padahal bukan. Animisme, naturalisme, totemisme, heroisme adalah beberapa dari sistem-sistem kepercayaan tersebut. Jikalau itu bukan agama, lalu apakah agama itu? Dan apa yang mendasari munculnya agama? Inilah yang menjadi inti dari Bab 2 buku ini.

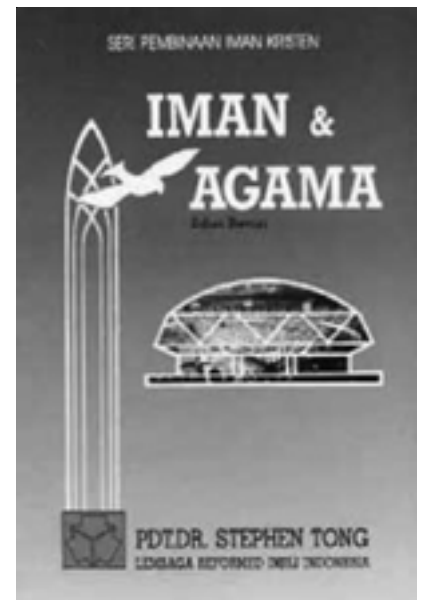
Ada beberapa pemikiran penting tentang munculnya agama, salah satu pemikiran yang merepresentasikan sejarah manusia adalah pemikiran Auguste Comte, seorang filsuf Perancis. Dia mengatakan manusia hidup dalam 3 tahap, yaitu tahap theologi, tahap metafisika, dan tahap positif. Orang-orang purbakala tidak mengerti penyebab gempa bumi, gunung meletus, atau tsunami, lalu mereka menganggap itu adalah murka Allah (tahap theologi). Semakin lama manusia semakin ingin

tahu hal-hal di luar dunia yang kelihatan, ini disebut tahap metafisika. Manusia semakin pandai dan mulai mengetahui berbagai fakta di dalam alam, inilah tahap positif (ilmiah). Tapi ironis sekali, justru di tahap inilah, ketika manusia sangat maju, manusia merasa dia tidak lagi memerlukan Allah, merasa tidak lagi perlu beragama. Namun apakah benar manusia tidak lagi perlu beragama?

Sebelum menjawab pertanyaan ini, mari kita berpikir, "Apakah kita, sebagai orang Kristen yang mungkin nilai ujian agamanya selalu baik, yang sudah melayani, memimpin kelompok kecil, bahkan mungkin menjadi guru agama, sudah mengetahui definisi agama yang sebenarnya?" Pdt. Dr. Stephen Tong dalam bab selanjutnya memaparkan berbagai pandangan tentang agama dari beberapa tokoh penting sepanjang sejarah. Huxley berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai kemampuan untuk mengetahui tentang Allah, sedangkan menurut Feuerbach, Allah dicipta oleh manusia menurut peta teladan manusia, persis terbalik dengan Alkitab. Kant, seorang filsuf Jerman yang sangat penting dalam kebudayaan modern, percaya bahwa manusia tidak memerlukan wahyu Tuhan sehingga agama hanyalah tugas dan perbuatan moral, sedangkan Schleiermacher menekankan bahwa agama adalah suatu kesadaran perasaan bersandar yang mutlak. Apakah pandangan-pandangan ini benar? Mari kita melihat apa yang dikatakan oleh Alkitab.

Mengapa manusia bisa beragama? Karena manusia dicipta berdasarkan peta dan teladan Allah, sehingga manusia mempunyai sifat agama yang telah ditanamkan oleh Allah di dalam hati nurani manusia. Lalu bagaimana agama itu akhirnya muncul? Karena sifat agama dalam diri manusia membuat manusia menyadari bahwa di luar dirinya ada sesuatu yang menguasai alam semesta. Manusia juga sadar bahwa setelah meninggal keberadaannya tidak berakhir. Manusia mempunyai nilai moral dan percaya ada kebenaran yang mutlak sehingga manusia berusaha mencarinya. Hal-hal inilah yang menjadi dasar munculnya agama.

Setelah mengerti dasar manusia beragama dan proses munculnya agama, kita akhirnya bertanya, "Apakah semua agama sama?" Pdt. Dr. Stephen Tong mengatakan, "Hanya orang bodoh yang mengatakan semua agama sama." Setiap agama berbeda, walaupun tetap ada hal-hal yang sama. Dalam Bab terakhir dijelaskan persamaan dan perbedaan yang ada dalam agama-agama. Setiap agama setuju dalam 5 hal yaitu: (1) fakta bahwa manusia sudah berdosa; (2) ada jalan keluar dari dosa dan menuju kepada ketidakterbatasan; (3) manusia harus berbuat baik; (4) ada suatu kuasa supernatural di luar manusia; dan (5) setelah meninggal, keberadaan manusia tidak berakhir. Lalu apa



yang menjadi perbedaannya? Setiap agama mempunyai pengertian yang berbeda terhadap 5 hal di atas. Setiap agama mempunyai konsep "dosa" dan "baik" masing-masing. Perbuatan yang najis bagi suatu agama dianggap biasa oleh agama lain. Jalan keluar dari dosa yang ditawarkan juga berbeda-beda. Ada yang mencari keselamatan dengan berpuasa, pantang makan daging, bahkan memecut diri. Kuasa supernatural yang dimengerti setiap agama pun berbeda, dan tidak semua agama mengenal Allah yang sejati yang menciptakan alam semesta.

Dengan banyaknya perbedaan, bagaimana kita mempertanggungjawabkan iman Kristen yang kita percayai? Kita perlu mengerti keunikan iman dan agama Kristen yang tidak ditemukan di dalam ajaran agama-agama lain. Islam menyembah Allah yang monotheis; Buddha tidak percaya adanya Allah; Hindu percaya politeisme; tetapi Kekristenan menyembah Allah Tritunggal (1 Allah, 3 Pribadi). Dalam berbuat baik dan mengerti kebenaran, setiap agama mempunyai standar masing-masing karena telah kehilangan sumbernya yang asli. Namun Alkitab mengatakan bahwa standar kebaikan dan sumber kebenaran adalah diri Allah sendiri. Setelah berbuat baik, agama-agama berharap mudah-mudahan bisa masuk surga, tetapi Kekristenan menjamin adanya keselamatan melalui penebusan Tuhan Yesus, bukan karena perbuatan baik manusia. Inilah yang kemudian membawa kita untuk beribadah kepada satu-satunya jalan, kebenaran, dan hidup, yaitu Anak Allah yang tunggal, Yesus Kristus.

Kiranya melalui buku ini kita semakin diperlengkapi untuk siap menghadapi orang-orang yang mempertanyakan iman dan pengharapan kita, dan boleh membawa mereka kembali kepada kebenaran dan hidup yang sesungguhnya. Petrus mengatakan, "Dan siap sialah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu". Maukah kita bersiap? Tuhan memberkati.

Darwin Kusuma  
Pemuda GRII Singapura